

BAB III

BIOGRAFI IMAM ṬANṬĀWĪ JAWHARĪ DAN KEBERADAAN KITAB AL-JAWĀHIR

A. Biografi Imam Ṭanṭāwī

1. Setting Sosial Kehidupan

Asy-Syaikh Ibn Jawahari al-Misri, yang lebih dikenal dengan sebutan Ṭanṭāwī jawhārī. Beliau lahir di desa Kift Iwadillah di Hijaz, yang merupakan salah satu desa di sebelah timur wilayah Mesir, pada tahun 1287 H/ 1870 M dan beliau meninggal pada tahun 1358 H/ 1940 M. Beliau merupakan seorang pemikir dan cendekiawan di Negara Mesir, bahkan ada yang menyebutkan sebagai seorang filosof Islam.¹

Setelah Ṭanṭāwī belajar di al-ghar kemudian beliau meneruskan studinya ke al-Azhar di Kairo. Di universitas ini, beliau bertemu tokoh pembaharu terkemuka di Mesir yakni Muhammad Abduh. Pemikiran dan ilmu Abduh memiliki pengaruh besar terhadap Ṭanṭāwī jawhārī sebab beliau sangat tertarik pada pemikiran Abduh, terutama dalam ilmu tafsirnya sehingga pada masa berikutnya Ṭanṭāwī banyak mengikuti pemikirannya.²

Pada tahun 1889, Ṭanṭāwī pindah ke universitas Dar al-‘Ulum dan menyelesaikannya selama empat tahun yakni tahun 1893 M. Di Universitas ini, Ṭanṭāwī mempelajari beberapa mata kuliah ilmu pengetahuan alam yang tidak pernah diajarkan di al-Azhar, seperti matematika (al-Hisab), ilmu ukur (handasah), botani (‘Ilm al-Nabat), fisika (‘Ilm al-Habi’ah), kimia (Kimiya’), aljabar, dan ilmu falak.³

¹Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994), 307.

²Ignaz Goldzhiher, *Madzha Tafsir dari Klasik Hingga Modern*, terj. Muhammad Alaika Salamullah dkk, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 386.

³Muḥammad Ḥusain al-Dhahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn* jilid I, (Kairo: Dār al-Hadits, 2005), 137.

2. Kehidupan Keluarga

Orang tua Ṭaṇṭāwī bekerja sebagai seorang petani.¹⁹ Mereka adalah seorang petani yang sederhana. Namun orang tuanya menginginkannya tumbuh sebagai orang berpredikat terpelajar. Atas saran pamannya, Syekh Muhammad Syalabi, yang juga Guru Besar bidang sejarah di Universitas al-Azhar, Ṭaṇṭāwī pun mempelajari ilmu bahasa Arab (fashahah dan balghah) serta ilmu agama.

3. Karya

Ṭaṇṭāwī telah menghabiskan umurnya dengan menghasilkan karya-karya tafsir dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 37 tahun. Kegiatannya ini sudah mulai dilakukan sejak beliau mulai bekerja sebagai guru sampai masuk usia pensiunnya. Dari waktu yang beliau habiskan tersebut menghasilkan tidak kurang dari 30 kitab yang memiliki beragam judul, di antaranya yaitu:

- a. *Mizan al-Jawahir fi 'ajaini al-Kawni al-Bahir* (Timbangan Mutiara Keajaiban Alam Raya)
- b. *Jawāhir al-Ulum* (Mutiara Ilmu)
- c. *Nidham wa al-Islam* (Aturan dan Islam)
- d. *Al-Hikmatu wa al-Hukama* (Hikmah dan Para Ahli Hukum)
- e. *Al-Tāj al-Murassa'* (Mahkota yang Kokoh)
- f. *Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*

Dari semua kitab karangannya, ada di anatarannya yang telah diterjemahkan ke dalam bahsa Eropa, dan yang paling terkenal dan cukup fenomenal adalah kitab *Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*. Kitab ini dikenal dengan “*Tafsir al-Jawāhir*”, kitab

¹⁹Syarf, *Ittihad al-Tajdid*, 714.

Ketika beliau menafsirkan surat, dia berusaha untuk menjelaskan dan mengklasifikasikan suatu surat ke dalam surat *Makkiyah* dan *Madaniyah* yang relevan dengan periode turunnya al-Qur'an. Akan tetapi, beliau tidak mengemukakan secara detail akan perbedaan klasifikasi turunnya suatu ayat dengan karakteristik secara detail akan perbedaan klasifikasi turunnya suatu ayat dengan karakteristik umum suratnya, serta tak mengungkapkan riwayat yang terkait dengan penggolongan suatu surat.

Sebuah karakteristik tersendiri bagi Ṭaṇṭawī ketika menafsirkan al-Qur'an selalu menyertai gagasan ilmiah dalam penjelasannya, apalagi yang sangat berkaitan dengan alam. Dengan hal itu maka mayoritas tokoh mufakat mengategorikan *Tafsir al-Jawāhir* sebagai tafsir ilmiah.²⁴

a. Sistematika penulisan

Adapun sistematika penafsiran dalam *kitab tafsir al-Jawāhir* adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam *muqaddimah* terdapat pengklasifikasian surat, untuk mengetahui surat tersebut termasuk dalam surat makki atau madani.
- 2) Dipaparkan pula jumlah ayat, terkadang disebutkan tertib turunnya serta keterkaitan surat dengan yang sebelumnya (munasabah).
- 3) Surat yang panjang terbagi ke dalam beberapa bagian, dalam setiap bagian terdiri dari beberapa ayat.
- 4) Memisahkan Bismillah pada setiap awal surat.
- 5) Dalam satu kelompok ayat dimulai dengan *tafsir al-Lafdzi*, kemudian *Lata'if Haz al-Qasm* (untuk menjelaskan inti kandungan ayat yang telah disebutkan di awala), terkadang *Abhats*, *Jawahir* atau cerita-cerita.

²⁴Su'ud Ibn Abdul fah Al-Fanisan, *Ikhtilaf al-Mufasssirin: Asbabuhu wa Atsaruhu* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), 53.

- 6) Terkadang memuat judul khusus yang terkait dengan judul sebelumnya dan akhir surat dicantumkan tambahan penafsiran surat yang meliputi beberapa fase.
 - 7) Biasanya memuat al-lathaif umum pada setiap bagian.
 - 8) Setiap kajian kecuali Tafsir al-lataif termuat dengan pembahasan ilmiah yang diperjelas dengan gambar dan rincian yang mendalam.
- b. Metode penafsiran

Ṭanṭāwī memiliki metode sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an, berdasarkan penafsiran yang beliau kemukakan dalam *Tafsir al-Jawāhir*, maka dapat dipahami bahwa beliau menggunakan metodologi penafsiran sebagai berikut:

- 1) Mengemukakan makna mufradat ayat (*Tafsir al-Mufradat*)
- 2) Tabel dan gambar diperlihatkan dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah alam.
- 3) Ketika menafsirkan ayat hokum dan teologi, Imam Ṭanṭāwī menafsirkan dengan al-Qur'an, Hadis, perketaan sahabat serta asbabun nuzul.
- 4) Beliau mengutip hadis dan pendapat para ulama ataupun ilmuwan tanpa memberi kritikan terhadapnya.

2. Kecenderungan *Tafsir al-Jawāhir*

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa bentuk *Tafsir al-Jawāhir* adalah *bi al-Ra'yi*. *Bi al-Ra'yi* adalah tafsir al-Qur'an di mana para mufasirnya ketika menjelaskan atau menafsirkan al-Qur'an menggunakan pemikiran atau ijtihadnya.²⁵ Sedangkan *manhaj* atau cara *Tafsir al-Jawāhir* dalam menjelaskan al-Qur'an menggunakan metode tahlili. *Tafsir al-Jawāhir* juga bercorak *ilmī* sebab

²⁵Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 46.

bernuasakan ilmiah dalam penjelasan yang dikemukakan dan hampir semua tokoh sepakat memasukannya dalam tafsir *ilmī*.

Dengan corak *ilmī*, yang di dalam tafsirnya terdapat pembahasan menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan, hasil eksperimen ilmiah dan bahkan menambahkan gambar untuk menjelaskan ayat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, beliau mendapatkan kecaman dari para ahli tafsir. Berikut ini pernyataan Manna Khalil al-Qaṭṭān, "Pengarang tafsir tersebut (Ṭanṭāwī Jawharī) telah mencampur-adukan kesalahan di dalam kitabnya. Ia memasukkan ke dalamnya gambar tumbuh-tumbuhan, binatang, pemandangan alam, dan berbagai eksperimen ilmu pengetahuan. Seakan-akan, buku itu adalah sebuah diktat tentang ilmu pengetahuan. Ia menerangkan hakekat-hakekat keagamaan dengan apa yang ditulis Plato dalam *Republica-nya* dan kelompok Ikhwan al-Shafa dalam risalah mereka, memaparkan ilmu pasti dan ilmu modern. Dalam pandangan kami, Ṭanṭāwī Jawharī telah melakukan kesalahan besar pada tafsir dengan perbuatannya itu. Ia mengira dirinya telah berbuat baik, padahal tafsirnya tidak diterima oleh banyak orang terpelajar karena mengandung pemaksaan dalam membawakan ayat kepada apa yang bukan maknanya. Oleh karena itu, Tafsir ini mendapat predikat yang sama dengan yang diperoleh Tafsir al-razi. Maka terhadapnya dikatakan, "di dalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir."²⁶

C. Pendapat Ulama yang Pro Terhadap Tafsir *Ilmi*

Corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal, benih munculnya bermula pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun

²⁶Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 511.

(wafat. 853 M), melalui penerjemahan kitab-kitab ilmiah.²⁷ Dan model tafsir ilmiah ini sudah lama diperdebatkan oleh para ulama, sejak ulama klasik hingga ahli-ahli keislaman di abad modern.²⁸ Salah satu ulama yang mendukung atau paling gigih untuk mendukung tafsir ilmiah ialah:²⁹

1. Al-Ghazali (wafat 1059-1111 M)

Al-Ghazali menjelaskan secara rinci dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* dan *Jawāhir al-Qur'an*. Al-Ghazali mengemukakan alasan-alasan untuk membuktikan pendapatnya itu. Al-Ghazali mengatakan bahwa: “segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (masih ada atau telah punah), maupun yang kemudian, baik yang telah diketahui maupun belum, semua bersumber dari al-Qur'an Al-Karim. Hal ini, menurut Al-Ghazali, karena segala macam ilmu itu termasuk dalam *af'al* (perbuatan-perbuatan) Allah dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan al-Qur'an menjelaskan tentang zat, *af'al* dan sifat-Nya. Dan Pengetahuan itu tidak terbatas.

Menurut Al-Ghazali Hal ini antara lain, dibuktikan dengan mengemukakan surat Asyu'ara 80³⁰

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠)

Dan apabila aku sakit Dia-lah yang menyembuhkan aku. (TQS. Asyu'ara : 80)

Menurut Al-Ghazali, “obat” dan “penyakit”, menurut Al-Ghazali tidak dapat diketahui kecuali oleh yang ahli di bidang kedokteran. Dengan demikian, ayat diatas

²⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan*, 101.

²⁸Kementrian Agama RI, *Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), xxiv.

²⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan*, 101.

³⁰*Ibid.*, 101.

